



Tantangan Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar Aman

**Ahmad Yasar Ramdan^{1*}, Zohrani², Riska Fararizwani³, Pitri Dwi Handayani⁴,
Desy Sofiana Azila⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Hamzanwadi, Indonesia

Jl. Cut Nyak Dien No. 85, Pancor, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur, NTB

*Email: ahmadyasar09@hamzanwadi.ac.id

Received: 5 June 2026; Revised: 12 July 2026; Accepted: 21 August 2026

Abstrak

Bullying menjadi persoalan yang terus berulang meskipun berbagai upaya pencegahan telah dilakukan, sementara penerapan pendekatan multidimensional yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara terintegrasi masih belum optimal dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika penerapan lingkungan belajar aman berbasis pendekatan multidimensional, mengidentifikasi bentuk-bentuk *bullying*, dan merumuskan strategi efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, melibatkan 29 informan yang terdiri dari: kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi digunakan untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bentuk *bullying* yang terjadi meliputi fisik, verbal, sosial, finansial, dan digital. Hambatan utama penerapan lingkungan belajar aman mencakup minimnya fasilitas sekolah, kurangnya sosialisasi, serta rendahnya pemahaman guru. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan pendekatan multidimensional sangat ditentukan oleh sinergi kolaboratif yang diwujudkan melalui integrasi program pengembangan karakter dan pencegahan kekerasan ke dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, seperti Proyek P5, kegiatan Imtaq, pesantren kilat, dan gema haji. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan model lingkungan belajar aman berbasis kolaborasi dalam mencegah dan menangani *bullying* secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *bullying*, lingkungan belajar, pendekatan multidimensional, kolaborasi

Challenges of School–Family–Community Collaboration in Creating Safe Learning Environments

Abstract

Bullying remains a recurring issue despite various prevention efforts; meanwhile, the implementation of an integrated, multidimensional approach involving schools, families, and the community has yet to optimally create a safe learning environment. This study aims to analyzed the challenges of implementing a safe learning environment based on a multidimensional approach, identify forms of bullying, and formulate effective strategies to create such an environment. A qualitative case study approach was employed, involving 29 informants comprising school principals, teachers, students, and parents. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyze used data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with triangulation techniques used to ensure data validity. The results indicate that the forms of bullying occurring include physical, verbal, social, financial, and digital types. Key obstacles to implementing a safe learning environment include inadequate school facilities, a lack of awareness-raising, and limited teacher understanding. The study's primary found reveals that the successful implementation of a multidimensional approach relies heavily on collaborative synergy, achieved by integrating character development and violence prevention programs into both intracurricular and extracurricular activities such as the P5 Project, Imtaq activities, short-term Islamic boarding schools, and Hajj echoes. This research contributes to the development of a collaboration based safe learning environment model for the sustainable prevention and management of bullying.

Keywords: *bullying, learning environment, multidimensional approach, collaboration*

How to Cite: Ramdan, A.Y., dkk. (2026). Tantangan Kolaborasi Sekolah, Keluarga dan Masyarakat dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar Aman. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 10(1). 144-156. doi: <https://doi.org/10.21831/diklus.v10i1.101422>



PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar pada hakikatnya bertujuan utama untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Fokus utamanya adalah mengelola sumber daya manusia untuk mencetak lulusan berkualitas dengan penguasaan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mendorong pengembangan kompetensi, minat, bakat, dan keterlibatan orang tua dalam tumbuh kembang anak (Simanjuntak et al., 2022). Lingkungan belajar yang aman tersebut ditandai dengan situasi yang bebas dari rasa takut serta terbebas dari segala bentuk tindakan kekerasan, baik secara fisik, verbal, psikologis, maupun seksual, sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan tenang, percaya diri, dan merasa terlindungi dalam menjalani aktivitas belajarnya setiap hari (Sukadana, 2022).

Bullying ditingkat sekolah dasar merupakan permasalahan serius yang masih kerap terjadi dan memberikan dampak signifikan terhadap kesehatan mental peserta didik. Perundungan merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu maupun kelompok terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik maupun mental, dengan tujuan untuk menyakiti atau mendominasi. Tindakan ini termasuk dalam kategori kekerasan yang dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak, mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial. *Bullying* merupakan ancaman serius bagi perkembangan individu dan keberlangsungan pendidikan (Karyanti & Aminudin, 2019).

Perundungan dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik yaitu memukul dan menendang, kekerasan verbal seperti hinaan atau ejekan, kekerasan sosial seperti pengucilan, serta kekerasan psikologis seperti ancaman atau tindakan menakut-nakuti (Haryana, 2023). Disisi lain, Perundungan ini dapat berupa kekerasan fisik, verbal, psikologis, maupun seksual, dan tidak boleh dianggap sepele karena berdampak besar terhadap perkembangan

emosional serta sosial peserta didik (Ridlo, 2023).

Fenomena tersebut tampak nyata berdasarkan studi pendahuluan di SDN 1 dan 4 Semaya, tempat kasus kekerasan dan *bullying* masih cukup tinggi, baik terhadap siswa laki-laki maupun perempuan. Kondisi ini dipengaruhi oleh tekanan lingkungan sekitar, seperti ekspektasi yang sulit dipenuhi, pengaruh teman sebaya, serta budaya kekerasan yang dianggap wajar. Perilaku tersebut kerap terjadi di luar pengawasan guru, bahkan berlangsung di area terbuka tanpa pencegahan yang tegas dari pihak sekolah.

Sebagian siswa juga tumbuh dalam keluarga yang kurang mendukung, bahkan mengalami kekerasan di rumah. Banyak orang tua yang merantau atau bekerja serabutan sehingga anak kurang mendapat perhatian, ditambah kesulitan ekonomi yang membuat pendidikan anak kurang menjadi prioritas. Kondisi ini mendorong siswa membawa pengaruh negatif ke sekolah, karena perilaku mereka sering mencerminkan apa yang dipelajari di luar rumah. Padahal, sekolah seharusnya menjadi wadah utama pembentukan karakter sejak dini (Wulandari & Nurjaman, 2023).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa belum ada sekolah yang sepenuhnya bebas dari tindakan *bullying*, termasuk SDN 1 dan 4 Semaya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan serta wawancara dengan guru dan kepala sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi meliputi *bullying* verbal, fisik, dan sosial, seperti mengejek atau memanggil teman dengan sebutan yang tidak pantas, mengganggu atau mendorong teman, serta mengucilkan dan mengajak teman lain untuk menjauhi siswa tertentu. Berdasarkan keterangan guru dan kepala sekolah, perilaku tersebut terjadi baik pada siswa laki-laki maupun perempuan dan umumnya muncul dalam interaksi antarsiswa, termasuk pada saat pembelajaran, waktu istirahat, maupun ketika siswa berada di area terbuka sekolah. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pengaruh teman sebaya, tekanan lingkungan sekitar, ekspektasi yang

sulit dipenuhi, serta adanya anggapan bahwa sebagian perilaku mengejek, mengganggu, atau melakukan kekerasan merupakan bentuk candaan yang wajar. Ironisnya, beberapa tindakan tersebut dapat berlangsung di area sekolah yang berada dalam jangkauan pengawasan guru, tetapi belum sepenuhnya mendapatkan pencegahan dan penanganan secara tegas dan sistematis oleh *stakholder* sekolah.

Lingkungan sekolah berperan dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan, sedangkan lingkungan masyarakat menjadi tempat penerapan sekaligus pengembangan dari ilmu dan bekal yang diperoleh dikeluarga maupun sekolah (Basyirun & Roza, 2022). Penataan lingkungan belajar yang aman dan nyaman merupakan aspek fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan dasar. Lingkungan belajar yang ideal tidak hanya mencakup aspek fisik seperti pengaturan ruang kelas, tetapi juga menciptakan iklim sosial yang bebas dari diskriminasi dan menjamin perlindungan terhadap segala bentuk kekerasan, termasuk tindakan perundungan (*bullying*). Oleh karena itu, penataan lingkungan belajar yang inklusif dan berkeadilan menjadi landasan penting dalam mewujudkan proses pendidikan yang efektif dan humanis (Harjali, 2019).

Salah satu strategi yang dinilai relevan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari *bullying* adalah pendekatan multidimensional. Pendekatan multidimensional yang mencakup dinamika sosial-budaya, kebijakan sekolah, dukungan keluarga, dan hubungan interpersonal (Miftahuddin, 2021). Pendekatan ini dipahami sebagai kerangka penanganan *bullying* yang memandang perilaku tersebut sebagai fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan sosial peserta didik, sejalan dengan perspektif ekologi perkembangan yang menempatkan individu dalam sistem lingkungan yang saling berinteraksi, mulai dari lingkungan terdekat seperti keluarga dan sekolah, hingga lingkungan yang lebih luas seperti masyarakat dan media (Bronfenbrenner, 1979).

Berdasarkan perspektif tersebut, pendekatan multidimensional dalam penelitian ini mencakup empat dimensi utama, yaitu: 1) dimensi sekolah, melalui kebijakan, pengawasan, dan keteladanan guru; 2) dimensi keluarga, melalui pola asuh dan komunikasi orang tua-anak; 3) dimensi masyarakat, melalui norma sosial dan pengawasan lingkungan sekitar; serta 4) dimensi media sosial, melalui literasi digital dan pengawasan penggunaan gawai.

Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa penanganan *bullying* yang hanya berfokus pada satu dimensi, misalnya sekolah saja, tidak akan efektif meredam permasalahan yang akarnya berasal dari berbagai lingkungan sekaligus. Sebagai ruang belajar sekaligus rumah kedua bagi anak, sekolah yang menerapkan pendekatan ini diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai moral secara lebih menyeluruh, menciptakan suasana inklusif, serta memberikan perlindungan optimal dari berbagai bentuk kekerasan, termasuk *bullying* (Masni et al., 2024; Wulandari & Nurjaman, 2023).

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya masih berfokus pada satu aktor, misalnya peran guru atau kebijakan sekolah semata, dalam upaya pencegahan *bullying*, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan empat dimensi sekaligus, yaitu sekolah, keluarga, masyarakat, dan media sosial, sebagai satu kesatuan sistem pencegahan *bullying* di sekolah dasar.

Kolaborasi yang harmonis antara sekolah dan keluarga diyakini mampu menciptakan lingkungan yang ramah, nyaman, serta mampu melindungi anak dari berbagai ancaman, baik fisik maupun psikologis (Nuroniyah, 2023). Pencegahan *bullying* tidak cukup hanya dilakukan melalui larangan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan proaktif yang membentuk iklim belajar inklusif, responsif, serta mendukung kesejahteraan peserta didik dari berbagai lapisan lingkungan sosial secara bersamaan (Supriyatno et al., 2021).

Kajian mengenai *bullying* di sekolah dasar sejauh ini telah banyak dilakukan,

namun sebagian besar masih terbatas pada upaya mengidentifikasi bentuk dan dampak perundungan, atau berfokus pada peran satu pihak saja, misalnya guru atau kebijakan sekolah, dalam menangani persoalan tersebut. Penelitian yang secara khusus mengkaji keterlibatan berbagai lapisan lingkungan sosial peserta didik, mulai dari sekolah, keluarga, masyarakat masih relatif terbatas. Padahal, penanganan *bullying* yang efektif menuntut sinergi lintas lingkungan, mengingat perilaku peserta didik di sekolah tidak dapat dilepaskan dari pengaruh keluarga dan lingkungan sosial di luar sekolah (Wulandari & Nurjaman, 2023). Kesenjangan inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini dilakukan, yaitu untuk mengkaji secara lebih komprehensif bagaimana lingkungan belajar yang aman dapat diwujudkan melalui pendekatan yang melibatkan berbagai dimensi lingkungan sosial peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan karakteristik dan bentuk-bentuk *bullying*; 2) menganalisis problematika yang dihadapi sekolah dalam menerapkan lingkungan belajar aman berbasis pendekatan multidimensional; dan 3) strategi penerapan pendekatan multidimensional yang efektif dalam menekan kasus *bullying* di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, dengan data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Studi kasus dipilih untuk menggali secara mendalam permasalahan *bullying* yang kerap terjadi di sekolah tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami dinamika *bullying* serta mengeksplorasi strategi penerapan pendekatan multidimensional dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 dan 4 Semaya mulai dari bulan Juli s.d September 2025. Informan penelitian ditentukan menggunakan

purposive sampling, sehingga sumber data penelitian ini didasarkan pada pengalaman, keterlibatan, dan pengetahuan informan terhadap fenomena yang diteliti. Pengkajian data lapangan melibatkan siswa sebanyak 15 orang, 5 guru kelas dan guru mata pelajaran, 2 kepala sekolah, dan 7 orang tua/wali siswa.

Pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur untuk bertukar informasi dan ide melalui dialog, sehingga dari hasil interaksi tersebut dapat diperoleh makna yang relevan dan mendalam. Kegiatan observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas subjek, sehingga diperoleh gambaran yang menyeluruh dan holistik mengenai situasi yang diteliti. Selanjutnya, melalui teknik dokumentasi melalui berbagai sumber tertulis maupun visual, seperti arsip, catatan, foto, atau karya monumental individu maupun lembaga. Melalui dokumentasi, peneliti dapat menelusuri informasi historis dan memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual terhadap fenomena yang dikaji.

Keabsahan dari sumber data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Adapun triangulasi sumber dengan cara membandingkan dari hasil data wawancara dengan pengamatan di lapangan, serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi. Selanjutnya triangulasi metode dilakukan dengan cara pengecekan terhadap metode pengumpulan data. Dalam pelaksanaannya, peneliti meninjau data dari berbagai sudut pandang baik dari perbedaan sumber informasi, metode pengumpulan, landasan teori, maupun peneliti yang terlibat untuk memperoleh kebenaran yang kuat terhadap hasil penelitian.

Analisis data penelitian dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Analisis data dilakukan secara interaktif sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Data hasil wawancara ditranskripsikan, kemudian digabungkan dengan catatan observasi dan dokumentasi. Selanjutnya, peneliti membaca data secara berulang dan memberikan kode sesuai dengan fokus penelitian, seperti bentuk

bullying, faktor penyebab, respons guru, peran orang tua, kebijakan sekolah, interaksi siswa, dan upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman. Kode yang memiliki kesamaan kemudian dikelompokkan menjadi kategori dan dikembangkan menjadi tema. Tema tersebut selanjutnya diperiksa kembali dengan membandingkan hasil pengumpulan data yang ditemukan di lapangan.

Tahap berikutnya meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data yang relevan dipilih, disederhanakan, dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian untuk melihat hubungan antartemuan. Kesimpulan diperiksa kembali dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data. Proses ini dilakukan secara berulang sampai diperoleh tema dan temuan yang dapat menggambarkan fenomena penelitian secara jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik dan bentuk-bentuk *bullying*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik dan bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SDN 1 dan 4 Semaya merupakan bagian dari permasalahan lingkungan belajar yang belum sepenuhnya aman. Lingkungan belajar di kedua sekolah ini masih diwarnai perilaku perundungan dalam berbagai bentuk, baik fisik, verbal, sosial, digital, maupun finansial, yang masing-masing memiliki ciri khas dan dampak berbeda terhadap siswa. Salah satu informan menyatakan: Bentuknya lebih sering berupa ejekan, menendang, memukul, pengucilan, dan kadang pemaksaan uang jajan. Pelakunya biasanya anak-anak kelas atas yang merasa lebih kuat. Guru sudah berusaha menasihati, tapi karena tidak ada sanksi tegas, kadang perilaku itu berulang" (W/M/25/09/2025).

Pernyataan kepala sekolah tersebut menunjukkan bahwa kasus *bullying* di SDN 1 Semaya masih menjadi permasalahan nyata yang memengaruhi keamanan dan kenyamanan lingkungan belajar. Bentuk perundungan yang terjadi tidak hanya

sebatas tindakan verbal seperti ejekan dan pengucilan, tetapi juga mencakup aspek finansial berupa pemaksaan uang jajan oleh siswa yang merasa lebih kuat terhadap teman yang dianggap lemah. Penanganan yang dilakukan guru berupa teguran dan pembinaan moral dinilai belum efektif karena tidak diikuti sanksi yang tegas dan konsisten. Informan lain menambahkan bahwa kasus *bullying* sering muncul di luar jam pelajaran, terutama saat istirahat, berupa ejekan, panggilan dengan nama orang tua, dorongan, pukulan, hingga pemaksaan uang jajan, dan belum ada sistem pelaporan khusus sehingga penanganannya hanya berupa pembinaan langsung (W/MRA/25/09/2025). Kondisi ini memperkuat temuan bahwa sebagian besar perilaku *bullying* terjadi secara spontan dalam interaksi sehari-hari siswa dan belum terpantau optimal oleh pihak sekolah, terutama ketika guru tidak melakukan pengawasan langsung. Observasi peneliti juga menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sosial dan teman sebaya berperan besar dalam membentuk perilaku agresif siswa. Anak-anak yang sering terpapar perilaku kasar di lingkungan rumah atau media sosial cenderung meniru tindakan tersebut di sekolah. Minimnya sistem pelaporan menyebabkan guru hanya mampu memberikan teguran tanpa tindak lanjut sistematis, sehingga perilaku *bullying* cenderung berulang.

Salah satu siswa menuturkan bahwa ia pernah melihat teman dipukul karena tidak mau memberi uang jajan, dan pelaku juga kerap mengirim pesan ejekan melalui grup WhatsApp kelas, sementara laporan ke guru biasanya hanya berujung teguran singkat tanpa efek jera (W/D/27/09/2025). Pernyataan ini menegaskan bahwa bentuk *bullying* tidak lagi terbatas pada ranah fisik dan verbal, tetapi telah merambah ke ranah digital, menandakan bahwa penggunaan media sosial oleh siswa sekolah dasar tanpa pengawasan memadai dapat memperluas ruang terjadinya perundungan.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dan observasi menemukan tiga kategori utama bentuk perundungan, yaitu *bullying*

fisik (memukul, menendang, mendorong), *bullying* verbal (ejekan dan hinaan terhadap fisik maupun kemampuan akademik), serta *bullying* sosial (pengucilan dan tidak diajak bermain). Ketiga kategori tersebut sering kali muncul secara bersamaan dalam satu peristiwa, misalnya ejekan verbal yang kemudian berlanjut menjadi dorongan fisik atau pengucilan sosial, sehingga dampaknya terhadap korban cenderung berlapis dan tidak berdiri sendiri. Temuan ini sejalan dengan latar belakang sosial dan karakteristik peserta didik sebagaimana tercantum dalam dokumen KOSP, yang menekankan bahwa siswa SDN 1 dan 4 Semaya memiliki keragaman karakter dan perkembangan emosi yang bervariasi akibat latar belakang keluarga dan lingkungan sosial yang heterogen. Keragaman inilah yang menjadikan penanganan *bullying* di kedua sekolah tidak dapat dilakukan secara seragam, melainkan perlu mempertimbangkan konteks sosial masing-masing siswa.

Problematisasi sekolah dalam penerapan lingkungan belajar aman berbasis pendekatan multidimensional

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SDN 1 dan 4 Semaya, ditemukan sejumlah permasalahan yang menjadi penghambat utama penerapan lingkungan belajar aman berbasis pendekatan multidimensional.

1. Pengaruh media sosial

Media sosial menjadi salah satu faktor dominan yang memengaruhi perilaku peserta didik. Anak-anak dengan mudah mengakses konten negatif seperti kekerasan dan tayangan yang tidak edukatif, yang kemudian direplikasi dalam interaksi sehari-hari di sekolah, baik secara verbal maupun fisik, sehingga memunculkan perilaku agresif, perundungan, bahkan sikap tidak menghargai teman maupun guru. Minimnya kontrol orang tua terhadap penggunaan gawai membuat persoalan ini semakin sulit dikendalikan. Kepala sekolah menyatakan bahwa tantangan terbesar saat ini adalah kebebasan yang diberikan orang tua kepada anak untuk memegang handphone tanpa kontrol memadai; ia bahkan menemukan

konten pornografi pada perangkat siswa kelas V yang sebelumnya diizinkan membawa handphone untuk kebutuhan pembelajaran (W/M/25/09/2025). Hal ini menunjukkan bahwa akses bebas tanpa pengawasan membuat peserta didik mudah terpapar konten yang tidak sesuai usia, dan dampaknya terbawa ke sekolah dalam bentuk perilaku menyimpang serta rendahnya kontrol diri.

Seorang wali murid juga mengakui bahwa keterbatasan waktu mengawasi anak karena harus bekerja membuat anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan handphone tanpa terpantau, dan orang tua baru menyadari masalah tersebut setelah guru menyita perangkat anaknya (W/N/27/09/2025). Kondisi ini menegaskan bahwa media sosial, ketika tidak diawasi dengan baik, berpotensi merusak perkembangan moral anak dan menjadi salah satu faktor utama penghambat terciptanya lingkungan belajar yang aman.

2. Kondisi sosial ekonomi masyarakat

Sebagian besar masyarakat sekitar SDN 1 dan 4 Semaya berasal dari latar belakang pedesaan dengan tingkat pendidikan relatif rendah, yang turut memengaruhi pola pikir dan cara mendidik anak. Banyak orang tua lebih berfokus pada pekerjaan dan kebutuhan ekonomi dibandingkan pendidikan dan pembentukan karakter anak. Seorang guru sekaligus warga setempat menyampaikan bahwa banyak warga tidak melanjutkan pendidikan hingga jenjang SMA maupun perguruan tinggi, bukan hanya karena keterbatasan ekonomi, tetapi juga karena pandangan yang masih tabu terhadap pentingnya pendidikan (W/E/25/09/2025).

Data KOSP Tahun Pelajaran 2024/2025 menunjukkan mayoritas masyarakat bekerja sebagai buruh tani (44%), petani (10%), pedagang (13%), serta sebagian sebagai PNS, wiraswasta, dan pengrajin, yang menggambarkan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Kondisi ini menjadi konteks penting munculnya *bullying* akibat kesenjangan sosial maupun pola asuh yang kurang intensif, mengingat sebagian orang tua bekerja di luar daerah atau merantau

sebagai TKI. Akibatnya, anak-anak sering diasuh oleh nenek atau kerabat dengan pengawasan terbatas, ditambah maraknya pernikahan dini, sehingga sebagian anak bersikap bebas tanpa arahan yang jelas baik di rumah maupun di sekolah. Kondisi ini juga menciptakan kesenjangan pengetahuan dan keterampilan yang membuat sebagian anak lebih memilih membantu orang tua bekerja daripada melanjutkan pendidikan, sehingga siklus keterbatasan sosial-ekonomi tersebut turut berkontribusi terhadap rendahnya kontrol perilaku siswa di lingkungan sekolah.

3. Minimnya fasilitas dan dukungan lingkungan belajar

Minimnya fasilitas dan dukungan lingkungan belajar di SDN 1 dan 4 Semaya menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman. Sarana prasarana masih sangat terbatas, seperti ruang kelas kurang representatif, WC tidak terawat, perpustakaan yang masih menempati ruang kelas dengan koleksi buku minim, serta ketiadaan ruang konseling sehingga kasus *bullying* tidak tertangani optimal. Guru kelas 3 menyampaikan bahwa kondisi WC yang tidak layak membuat siswa tidak nyaman, perpustakaan hampir tidak pernah diakses karena tidak memiliki ruang khusus, dan UKS sangat sempit serta minim perlengkapan kesehatan (W/A/25/09/2025). Guru agama menguatkan hal tersebut dengan menyebutkan bahwa dari dua WC yang tersisa, kondisinya pun kurang layak digunakan (W/Azmi/25/09/2025).

Observasi peneliti turut menemukan ruang kelas yang sempit dengan dinding kusam, meja-kursi rusak, serta fasilitas pendukung seperti taman bermain dan tempat cuci tangan yang sangat terbatas, sehingga kondisi ini tidak hanya menghambat pembelajaran tetapi juga memicu munculnya perilaku negatif siswa yang sulit dikendalikan. Ketidadaan ruang konseling maupun sarana pembinaan karakter turut menyebabkan kasus *bullying* tidak tertangani secara optimal, sementara minimnya fasilitas rekreasi membuat energi siswa kerap tersalurkan pada perilaku yang kurang tepat, sehingga problematika ini

menjadi hambatan serius bagi sekolah dalam menanamkan disiplin dan rasa aman bagi peserta didik.

4. Rendahnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua

Hubungan kerja sama antara sekolah dan orang tua masih belum optimal. Banyak orang tua belum memahami pentingnya pengawasan terhadap perilaku anak dan cenderung menyalahkan pihak sekolah ketika anaknya ditegur. Kepala sekolah SDN 4 Semaya menyampaikan bahwa saat siswa melakukan penyimpangan, sekolah biasanya memanggil orang tua untuk pembinaan bersama, namun orang tua sering kali menyalahkan sekolah dan menganggap pendidikan anak sepenuhnya tanggung jawab sekolah, meski ada pula sebagian orang tua yang cukup memahami peran bersama tersebut (W/M/25/09/2025). Salah satu orang tua mengakui kerap tidak tahu cara menghadapi anak di rumah dan baru menyadari kesalahan anaknya setelah dipanggil guru (W/S/27/09/2025).

Observasi peneliti menunjukkan bahwa tingkat kesadaran orang tua memang masih beragam; sebagian sudah memahami pentingnya kolaborasi pendidikan, sementara sebagian lain masih melepaskan tanggung jawab. Kondisi ini menjadi tantangan penting karena pendekatan multidimensional menuntut keterlibatan aktif semua pihak, termasuk keluarga. Meski demikian, KOSP menunjukkan adanya kemitraan eksternal dengan Puskesmas Sikur (kesehatan), Polsek Sikur (pembinaan karakter dan kedisiplinan), serta Bank NTB Syariah (manajemen keuangan sekolah), sebagai wujud nyata pendekatan multidimensional yang melibatkan sekolah, masyarakat, dan lembaga terkait. Tanpa dukungan dan kesadaran penuh dari orang tua, sekolah akan kesulitan menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan empati pada peserta didik, sehingga kemitraan dengan pihak eksternal tersebut menjadi salah satu strategi penting untuk menutup celah pengawasan yang belum sepenuhnya terisi oleh keluarga.

Strategi Penerapan lingkungan belajar aman berbasis pendekatan multidimensional

Upaya menciptakan lingkungan belajar aman guna menekan kasus *bullying* dilakukan melalui pendekatan multidimensional yang melibatkan pihak sekolah, guru, siswa, dan masyarakat sekitar, mengingat *bullying* tidak hanya dipengaruhi faktor internal sekolah tetapi juga lingkungan keluarga, masyarakat, dan perkembangan teknologi. Berdasarkan dokumen KOSP SDN 1 dan 4 Semaya, strategi pengembangan karakter dan pencegahan kekerasan telah diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, termasuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menanamkan nilai berakhlak mulia, gotong royong, mandiri, kreatif, bernalar kritis, dan berkebinekaan global, serta kegiatan Imtaq, pesantren kilat, dan Gema Haji sebagai penguatan nilai moral dan spiritual siswa.

1. Dimensi peserta didik

Peserta didik diberikan pemahaman tentang pentingnya sikap saling menghargai dan menolong teman sebaya melalui pembelajaran PKN, diskusi kelas, dan kerja kelompok, guna menanamkan nilai moral serta kesadaran akan dampak buruk *bullying*. Guru PKN sekaligus wali kelas, Ibu Risfa Hadiyanti, menekankan nilai gotong royong, disiplin, dan tanggung jawab melalui pembelajaran berbasis proyek yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Observasi peneliti menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan di kedua sekolah turut memperkuat lingkungan belajar yang aman dan positif, misalnya upacara bendera setiap Senin yang menanamkan nasionalisme, kedisiplinan, dan tanggung jawab; program literasi setiap Rabu pagi selama 15–20 menit yang menumbuhkan minat baca dan berpikir kritis; serta senam bersama setiap Selasa, Kamis, dan Sabtu yang melatih kebersamaan, kerja sama, dan kebugaran jasmani siswa. Rangkaian kegiatan pembiasaan tersebut secara tidak langsung membentuk kedisiplinan dan rasa saling menghargai antarsiswa, sehingga berkontribusi pada penurunan potensi

konflik dan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

2. Dimensi lingkungan masyarakat dan orang tua

Dimensi lingkungan masyarakat dan orang tua merupakan bagian penting dalam penanganan *bullying* melalui pendekatan multidimensional, karena perilaku anak di sekolah tidak dapat dilepaskan dari pola asuh keluarga, relasi teman sebaya, serta kondisi sosial dan budaya masyarakat tempat anak tumbuh. Sekolah berupaya membangun keterlibatan orang tua melalui komunitas orang tua yang membahas tentang sosialisasi dan komunikasi mengenai pengawasan perilaku anak, penggunaan media sosial secara aman, serta pentingnya membangun pola komunikasi yang positif di lingkungan keluarga. Upaya tersebut diarahkan agar orang tua mampu mengenali tanda-tanda *bullying*, baik sebagai korban maupun pelaku, serta memberikan pendampingan dan penguatan nilai-nilai empati, toleransi, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan. Namun demikian, kolaborasi di lokasi penelitian masih menghadapi kendala karena belum semua orang tua memiliki kepedulian dan pemahaman yang sama terhadap pentingnya pencegahan *bullying* serta belum seluruhnya selaras dengan upaya yang dilakukan sekolah.

Tokoh masyarakat sekaligus orang tua siswa, Bapak Ahmad Zaini, menjelaskan bahwa kondisi sosial ekonomi dan kultur masyarakat Desa Semaya turut memengaruhi perkembangan dan perilaku anak di sekolah. Sebagian orang tua yang bekerja sebagai TKI menyebabkan anak tidak selalu memperoleh pengawasan dan pendampingan secara langsung dari orang tua, sementara budaya pernikahan dini dan rendahnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan juga menjadi tantangan dalam membangun lingkungan yang mendukung perkembangan anak.

Partisipasi masyarakat dan orang tua dalam kegiatan *workshop* anti *bullying* mengenai tanda-tanda *bullying*, akibat yang ditimbulkan, serta cara mengatasi dan melaporkan *bullying*, serta membangun

budaya sekolah yang positif melalui poster edukasi, diskusi kelompok, dan pertemuan orang tua (*parenting*) penting sebagai modal sosial yang dapat dikembangkan untuk mendukung pencegahan *bullying*.

3. Sosialisasi anti-*bullying*

Penerapan lingkungan belajar yang aman dan meminimalisir praktik *bullying*, penulis melakukan kegiatan sosialisasi anti-*bullying* kepada peserta didik SDN 1 Semaya sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap masalah yang ditemukan di lapangan. Melalui kegiatan ini, peserta didik diberikan pemahaman mengenai bentuk-bentuk *bullying*, dampak negatifnya bagi korban, serta cara pencegahan dan penanganannya. Kepala sekolah SDN 1 Semaya, H. Lalu Merep, menyatakan bahwa anak-anak selama ini kurang memahami *bullying* sebagai perilaku menyimpang karena belum pernah ada kegiatan sosialisasi resmi, sehingga penyampaian selama ini hanya sebatas pidato singkat saat upacara bendera, dan menyambut baik kegiatan sosialisasi yang dilakukan peneliti (W/Merep/27/10/2025). Kegiatan ini juga bertujuan meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya saling menghormati, bekerja sama, dan menjaga keamanan serta kenyamanan lingkungan belajar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat observasional dalam mendeskripsikan temuan terkait *bullying* di sekolah, tetapi juga memberikan intervensi awal yang bersifat edukatif sebagai kontribusi praktis bagi peningkatan kualitas interaksi sosial di SDN 1 Semaya.

Bullying fisik merupakan bentuk Temuan mengenai beragamnya bentuk *bullying* di SDN 1 dan 4 Semaya, mulai dari *bullying* fisik, verbal, sosial, hingga digital dan finansial, perlu dibaca bukan sebagai daftar perilaku yang berdiri sendiri, melainkan sebagai produk dari interaksi berlapis antara anak dan lingkungannya. Teori ekologi Bronfenbrenner (1979) digunakan sebagai kerangka analisis utama sejak awal pembahasan ini, karena mampu menjelaskan bagaimana *bullying* tidak lahir dari faktor tunggal, melainkan dari relasi timbal balik antara mikrosistem (interaksi

langsung anak dengan teman sebaya dan guru), mesosistem (keterhubungan sekolah dan keluarga), eksosistem (media sosial dan kondisi pekerjaan orang tua), serta makrosistem (norma budaya masyarakat Desa Semaya).

Dominannya *bullying* fisik yang dilakukan kakak kelas terhadap adik kelas pada jam istirahat mengindikasikan bahwa perilaku ini merupakan ekspresi hierarki kekuasaan di dalam mikrosistem sekolah yang tidak diimbangi pengawasan orang dewasa pada ruang dan waktu rawan, sejalan dengan definisi Olweus (2003) tentang *bullying* sebagai perilaku agresif berulang dari pihak lebih berkuasa terhadap pihak lebih lemah, sekaligus memperkuat temuan Wicaksono (2021) bahwa *bullying* fisik di sekolah dasar banyak dipengaruhi lemahnya pengawasan guru dan keluarga.

Pola serupa tampak pada *bullying* verbal, yang tingginya intensitas ejekan terhadap kondisi fisik dan kemampuan akademik siswa menunjukkan adanya normalisasi oleh norma budaya masyarakat (makrosistem) yang kemudian direproduksi anak di ruang kelas (mikrosistem) tanpa respons tegas dari guru, mengindikasikan lemahnya fungsi mesosistem sekolah sebagai penyeimbang norma dari rumah dan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Listiani (2024) mengenai bentuk hinaan fisik dan akademik yang berisiko menurunkan motivasi belajar korban, namun berbeda penekanannya karena penelitian ini menyoroti mekanisme normalisasi budaya lokal sebagai akar penyebab, sehingga solusi yang relevan bukan sekadar larangan verbal, melainkan pembiasaan ulang norma komunikasi di sekolah.

Bullying sosial, yang tampak dari pengucilan siswa yang dianggap "tidak pandai" atau "berbeda", menggambarkan bagaimana kategori inklusi-eksklusi di mikrosistem kelompok sebaya berdampak pada kondisi psikologis anak meski tidak selalu tampak secara fisik, sehingga cenderung luput dari deteksi guru dan berlangsung lebih lama tanpa penanganan dibanding *bullying* fisik maupun verbal. Temuan ini konsisten dengan Mulkisyah

(2022) mengenai dampak emosional serius *bullying* sosial, namun menambahkan dimensi baru dengan mengaitkan sifat "tidak kasatmata" tersebut pada lemahnya kapasitas deteksi dini guru, aspek yang jarang disoroti pada jenjang sekolah dasar. Sementara itu, munculnya *bullying* digital dan finansial merupakan perluasan ekosistem anak. penggunaan gadget tanpa pengawasan orang tua dan lemahnya kontrol guru menciptakan ruang interaksi baru di luar jangkauan pengawasan langsung, sedangkan *bullying* finansial memperlihatkan bahwa tekanan kelompok sebaya kini beririsan dengan akses ekonomi anak. Temuan ini mendukung hasil Putri (2025) mengenai tekanan psikologis akibat *bullying* digital, tetapi sekaligus memberi

kebaruan karena literatur *bullying* digital umumnya berfokus pada jenjang sekolah menengah, sehingga ditemukannya pola serupa pada siswa sekolah dasar pedesaan mengindikasikan bahwa paparan digital tanpa pengawasan kini terjadi lebih dini daripada yang selama ini diasumsikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar aman berbasis pendekatan multidimensional di SDN 1 dan 4 Semaya masih menghadapi berbagai problematika yang kompleks dan saling berkaitan. Problematika tersebut meliputi aspek struktural, kultural, pedagogis, serta pengaruh media sosial yang semakin memperkuat munculnya perilaku menyimpang di kalangan siswa.



Gambar 1. Problematika penerapan lingkungan belajar aman

Kelima bentuk *bullying* tersebut bermuara pada satu benang merah yang sama, yaitu lemahnya penyeimbang di mesosistem sekolah-keluarga yang seharusnya menyaring pengaruh negatif dari makrosistem budaya permisif dan ekosistem media sosial. Benang merah ini juga menjelaskan empat problematika penerapan lingkungan belajar aman yang ditemukan, yang sesungguhnya merupakan manifestasi dari empat lapisan ekologi yang sama dan karenanya saling memperkuat, bukan berdiri terpisah. Ketiadaan ruang konseling dan terbatasnya tenaga pendidik untuk mengawasi area sekolah yang luas menunjukkan bahwa mesosistem antara kebijakan sekolah dan kebutuhan psikososial siswa belum terbangun memadai, menguatkan pandangan Hendriana dan

Jacobus (2017) bahwa lingkungan belajar aman membutuhkan dukungan infrastruktur dan manajemen sistematis, menunjukkan keterbatasan ini lebih disebabkan keterbatasan sumber daya wilayah daripada kelalaian manajerial semata.

Pada lapisan makrosistem, kebiasaan masyarakat Desa Semaya menggunakan bahasa kasar dan candaan bernada ejekan membentuk ambang toleransi anak terhadap kekerasan verbal sejak sebelum memasuki sekolah, yang diperparah oleh migrasi kerja sebagian besar orang tua ke luar daerah atau luar negeri sehingga melemahkan mesosistem keluarga-sekolah. Temuan ini sejalan dengan Wulandari (2023) mengenai lingkungan permisif yang memperbesar normalisasi kekerasan verbal, namun memperluas argumen tersebut dengan

mengaitkannya pada kondisi sosio-ekonomi migrasi kerja orang tua, faktor kontekstual yang jarang dibahas bersamaan dalam penelitian sebelumnya.

Pada lapisan mikrosistem guru-siswa, kecenderungan guru sekadar menegur pelaku tanpa mediasi lanjutan menunjukkan bahwa pendekatan multidimensional belum dipahami sebagai kerangka kerja utuh, melainkan masih dimaknai sebagai respons reaktif kasus per kasus, sejalan dengan Supriyatno (2021) bahwa pendekatan multidimensional menuntut integrasi aspek kognitif, afektif, dan sosial secara terencana. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa kesenjangan tersebut bukan semata soal pengetahuan konseptual guru, melainkan juga ketiadaan sistem pendukung berupa waktu, pelatihan, dan mekanisme rujukan, sehingga persoalan pedagogis ini kembali terhubung dengan keterbatasan struktural yang telah diuraikan. Pada lapisan ekosistem, akses bebas anak terhadap media sosial tanpa pengawasan orang tua

menjadi berbahaya bukan semata karena kontennya, melainkan karena berjalan tanpa penyaring dari mesosistem keluarga-sekolah, sehingga media sosial berfungsi ganda sebagai sarana hiburan sekaligus agen sosialisasi baru yang menggantikan peran figur otoritatif ketika pengawasan keluarga lemah.

Menurut Mulyasa (2022), pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui pembiasaan yang berkelanjutan, karena nilai-nilai moral akan lebih mudah tertanam jika diintegrasikan ke dalam aktivitas sehari-hari disekolah. Pembiasaan inilah yang secara perlahan menginternalisasi nilai moral ke dalam perilaku siswa, menjadikan sekolah bukan hanya tempat belajar akademik, tetapi juga pusat pendidikan karakter. Menurut Hurlock (2019), pembentukan perilaku positif pada anak dapat dicapai apabila terdapat interaksi yang konsisten antara bimbingan di sekolah dan dukungan di rumah.



Gambar 2. Strategi sekolah menerapkan pendekatan multidimensional

Keterkaitan antarlapisan ini menegaskan bahwa upaya sekolah menerapkan lingkungan belajar aman, meski belum sepenuhnya optimal, dapat dimaknai sebagai langkah awal memperkuat mesosistem sekolah-keluarga-masyarakat yang selama ini lemah. Pendekatan multidimensional relevan digunakan karena

secara konseptual sejalan dengan logika ekologi Bronfenbrenner, bahwa perubahan pada satu lapisan hanya akan berkelanjutan apabila didukung penguatan pada lapisan lain.

Pandangan Mulyasa (2022) tentang pembentukan karakter melalui pembiasaan berkelanjutan dapat dimaknai sebagai

strategi memperkuat mikrosistem sekolah agar nilai moral terinternalisasi melalui pengulangan, sejalan pula dengan Hurlock (2019) yang menekankan pentingnya konsistensi antara bimbingan sekolah dan dukungan rumah, sehingga efektivitas pembiasaan di sekolah akan terbatas apabila tidak diimbangi penguatan mesosistem berupa keterlibatan orang tua, yang dalam konteks Desa Semaya justru menjadi titik paling lemah akibat migrasi kerja.

Pemetaan keterkaitan antarfaktor tersebut dalam satu kerangka ekologi yang koheren, sehingga memberikan dasar analitis yang lebih kuat bagi perumusan strategi intervensi lingkungan belajar aman yang terpadu di sekolah dasar wilayah pedesaan. Berbagai langkah strategis untuk menerapkan lingkungan belajar aman berbasis pendekatan multidimensional, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Upaya ini mencakup keterpaduan antara aspek pendidikan, psikologis, sosial, keluarga, dan budaya masyarakat sekitar sekolah. Pendekatan multidimensional dipilih karena menekankan kolaborasi lintas sektor.

SIMPULAN

Penerapan lingkungan belajar aman. Penerapan lingkungan belajar aman berbasis pendekatan multidimensional masih menghadapi berbagai tantangan serius. Lingkungan belajar di sekolah ini belum sepenuhnya aman karena masih ditemukan berbagai bentuk perilaku perundungan antar siswa, baik secara fisik, verbal, sosial, finansial, maupun digital. Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi meliputi ejekan, hinaan, pengucilan, pemaksaan uang jajan, hingga penyebaran pesan negatif melalui media sosial. Siswa yang menjadi pelaku umumnya memiliki karakter dominan, agresif, dan mencari perhatian, sedangkan korban biasanya pendiam, kurang percaya diri, serta berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi rendah. Rendahnya kesadaran siswa terhadap dampak perundungan serta pengaruh lingkungan sosial yang permisif menyebabkan perilaku

ini sering dianggap hal yang lumrah di sekolah.

Problematika utama dalam penerapan lingkungan belajar aman di sekolah mencakup berbagai aspek, baik internal maupun eksternal. Dari sisi internal, sekolah masih mengalami keterbatasan fasilitas pendukung, Guru juga belum seluruhnya menerapkan pendekatan multidimensional secara konsisten. Selain itu, masih terdapat kurangnya kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua. Dari sisi eksternal, pengaruh negatif media sosial dan budaya masyarakat sekitar yang cenderung menormalisasi kekerasan verbal turut memperkuat terjadinya tindakan *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah masih membutuhkan dukungan yang lebih kuat dari keluarga dan lingkungan sosial dalam menciptakan iklim belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik.

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan menciptakan lingkungan belajar yang aman di SDN 1 dan 4 Semaya tidak dapat dicapai hanya oleh satu pihak. Sinergi yang kuat antara sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam membangun ekosistem pendidikan yang bebas dari kekerasan. Ketika setiap pihak berperan secara konsisten dan saling mendukung, maka potensi terjadinya *bullying* dapat ditekan secara signifikan, serta tercipta iklim belajar yang sehat, inklusif, dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. N., Listiani, P. F., Fatmala, A. D. E., Fathurahman, Khaerisma, M., & Fauziah, M. (2024). Perilaku Bullying Pada Anak Di Sekolah Dasar. *JURNAL RISET RUMPUN ILMU PENDIDIKAN*, 3(1).
- Basyirun, F., & Roza, H. (2022). *Pengantar pendidikan*. PT Insan Cendekia Mandiri Group.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.

- Gredler, G. R. (2003). Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Malden, MA: Blackwell Publishing, 140 pp., \$25.00. . *Psychology in the Schools*, 40(6). <https://doi.org/10.1002/pits.10114>
- Harjali. (2019). *Pengantar ilmu pendidikan*. CV Seribu Bintang.
- Haryana, D. (2023). *Pencegahan dan penanganan perundungan di satuan PAUD*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MELALUI KETELADANAN DAN PEMBIASAAN. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2). <https://doi.org/10.26737/jpdi.v1i2.262>
- Hurlock, E. B. (2019). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Karyanti, & Aminudin. (2019). *Cyberbullying and body shaming*. K-Media.
- Masni, H., Hutabarat, Z. S., & Rahmawati. (2024). *Lingkungan sekolah, komunikasi guru dan motivasi belajar siswa dalam menganalisis hasil belajar siswa*. CV Eureka Media Aksara.
- Miftahuddin. (2021). *Metodologi penelitian sejarah lokal*. UNY Press.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Nuroniya, W. (2023). *Psikologi keluarga*. CV Zenius Publisher.
- Putri, L. N. N., Suryaningsih, Y., & Komarudin. (2025). Hubungan verbal bullying dengan harga diri rendah siswa/siswi di SMA Muhammadiyah 3 Jember. *Feelings: Journal of Counseling and Psychology*, 2(1), 67–82.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2). <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Ridlo, U. (2023). *Metode penelitian studi kasus*. Publica Indonesia Utama.
- Simanjuntak, H., Endaryono, B. T., Sinaga, D., Siagian, B. A., & Saragih, E. L. L. (2022). *Mutu pendidikan untuk jenjang sekolah dasar*. CV Penerbit Qiara Media.
- Sukadana, A. A. N. (2022). *Lingkungan belajar aman, nyaman, dan menggembirakan (LBANM)*. Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Supriyatno, S., Tafiati, H., Syaifuddin, M. A., Sukei, D. A., Sumarsono, B. G., Widiastuti, E., Widjningsih, R., Rahma, A. N., & Arlym, R. U. (2021). *STOP perundungan/bullying yuk!* Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal PAUD, Dikdasmen, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Wicaksono, L. (2021). *Pendidikan karakter dan pencegahan perilaku bullying di sekolah dasar*. Deepublish.
- Wulandari, Y., & Nurjaman, A. (2023). *Mewujudkan sekolah ramah anak: Teori dan praktik di satuan pendidikan*. PT Nasya Expanding Management.